

ANAK MAS DI BIARA SEBAGAI UNGKAPAN SEKSUALITAS

Rohani, April 2012, hal 28-31

Paul Suparno, S.J.

Sr. Bundanita mensharingkan pengalamannya bagaimana ia pernah mempunyai anak mas waktu mengajar di Sekolah Menengah. Waktu ia mengajar, ia begitu tertarik kepada seorang siswa laki-laki. Ia sangat senang bertemu dengan anak itu. Ia sangat *betah* dekat dengan anak itu. Ia merasakan dan berpikir, “kalau aku nikah dan mempunyai anak, anakku pasti seperti dia”. Ia merasakan anak itu sebagai anaknya sendiri dan memperlakukan anak itu sebagai anaknya sendiri. Maka ia sering memanjakan anak itu dan ingin agar anak itu tidak pergi dari dirinya. Kadang ada rasa cemburu bila anak itu terlalu dekat dengan cewek lain atau teman lain. Jelas anak itu diprioritaskan dari pada yang lain. Anak itu menjadi anak masnya. Sering ia memperlakukan anak itu terlalu istimewa di antara teman sekelas sehingga anak-anak lain tahu dan mulai iri. Kejadian itu pelan-pelan berakhir waktu suster sadar bahwa perlakuannya itu membuat anak-anak lain tidak menghargainya dan tidak mau mendengarkan ajaran suster.

Pastor Papalitus juga pernah mempunyai anak mas dalam perjalanan hidupnya. Waktu itu usianya mau memasuki umur 50 tahun. Ia merasakan dorongan yang kuat untuk mengasuh anak-anak yang kurang mampu di pastoran agar dapat dibantu untuk sekolah. Oleh karena daerah itu memang masih banyak anak-anak yang kurang mampu dari segi ekonomi, maka ia memang dapat mengasuh beberapa anak. Dalam perjalanan pengasuhan, ia merasakan dorongan yang lebih kuat untuk memperhatikan salah satu anak di antara anak-anak asuh itu. Ia merasa cocok dengan anak itu, ia merasa mendapatkan semangat hidup bila bersama anak itu. Singkat kata anak itu akhirnya menjadi anak mas dari antara anak asuhnya. Lagi-lagi perhatian yang terlalu besar dengan sering memberikan barang dan uang saku lebih dari yang lain, menjadikan anak-anak lain iri dan tidak suka.

Pastor Amicus pernah mengasuh seorang anak cewek kecil dari keluarga yang tidak mampu. Anak ini disekolahkan dan pastor Amicus menjadi bapak angkatnya. Pada awalnya proses mengasuh berjalan biasa, dan anak itu memang berkembang menjadi gadis yang baik. Pastor merasa bahwa anak ini seperti anaknya sendiri dan memang diperlakukan seperti anaknya sendiri. Perkembangan menjadi kurang begitu baik, sewaktu anak gadis itu mulai menjadi remaja dan dewasa. Anak ini dilarang bergaul dengan teman-teman remaja, dilarang pacaran, dan tidak

boleh dekat-dekat dengan cowok yang ia sukai. Pastor begitu ingin menguasai gadis itu dan ingin memilikinya. Ia lupa bahwa tugas sebagai ayah adalah memberikan kebebasan anak gadisnya untuk menentukan hidupnya sendiri. Maka akhirnya terjadi konflik, karena si gadis ingin menempuh hidupnya sendiri dan juga berrelasi dekat dengan pacarnya, sedangkan pastor Amicus melarang. Pastor tidak rela anak gadisnya pergi.

Sr. Lesbicia sebagai pimpinan sebuah rumah biara dinilai sangat dekat dengan seorang suster muda. Suster muda itu begitu dicintai dan dimanja. Banyak suster lain melihat bahwa sikap pimpinan yang begitu menganak-maskan suster muda itu tidak baik. Beberapa suster menyampaikan penilaiannya kepada Sr. Lesbicia, tetapi tidak didengarkan. Peristiwa itu akhirnya menjadi heboh karena suster mudanya tidak mau lagi menanggapi cinta pimpinannya. Ternyata pimpinannya adalah seorang lesbian, yang menginginkan suster muda itu sebagai teman bercinta. Akibat peristiwa itu suster muda tersebut menjadi stres dan bahkan pernah ingin keluar dari biara tersebut.

Mengapa terjadi anak mas

Salah satu alasan mengapa ada anak mas adalah berkaitan dengan seksualitas seseorang, yaitu adanya dorongan untuk mempunyai anak dan mau bersikap sebagai bapak atau ibu bagi anaknya sendiri. Dalam kasus tiga teman di atas (Sr. Bunanita, Pastor Papalitus dan Amicus), mereka ingin sekali mempunyai anak. Tetapi karena mereka ingin tetap selibat, maka cara yang digunakan untuk penyaluran itu adalah dengan mengangkat anak, yang dianggap sebagai anaknya sendiri. Dalam kenyataan anak yang dianggapnya sebagai anaknya sendiri lebih diistimewakan dari yang lain, sehingga menjadi anak mas.

Kita adalah manusia biasa, entah sebagai laki-laki atau sebagai perempuan. Naluri utama sebagai manusia, adalah bahwa kita ini ingin hidup terus, ingin hidup kekal. Tetapi kenyataannya kita semua akan mati. Maka dambaan ingin hidup kekal, ingin hidup terus, diwujudkan lewat mempunyai anak. Lewat anaklah seseorang dikekalkan keberadaannya. Inilah sebabnya mengapa dalam kebanyakan budaya, orang harus kawin, dan mempunyai anak. Orang yang kawin tetapi tidak mempunyai anak dalam banyak budaya dianggap tidak sempurna, maka sering dianjurkan untuk menikah lagi demi dapat menghasilkan keturunan.

Oleh karena orang yang hidup membiara, tidak kawin dan tidak mempunyai anak, padahal dorongan dikekalkan tetap ada, maka dorongan itu sering diwujudkan lewat macam-

macam kegiatan yang menjadikan ia hidup terus seperti membuat monumen agar dikenang terus, menulis buku, membuat patung, meninggalkan sesuatu yang baik untuk dikenang oleh orang-orang mendatang.

Cara lain yang sering juga muncul dalam beberapa orang adalah dengan cara mengangkat anak, atau memelihara anak orang lain secara lebih khusus, yang dianggapnya sebagai anaknya sendiri atau dapat diperlakukan sebagai anak sendiri. Anak-anak ini akhirnya sering berkembang menjadi anak mas, karena mendapatkan prioritas dan perhatian yang lebih besar dari anak-anak lain yang dilayani.

Ada beberapa orang yang menganakmaskan seorang anak karena orang itu punya kecondongan sebagai seorang homo, lesbi, atau pedophilia. Itulah yang dialami oleh Sr. Lesbicia. Mereka ini sebagai orang dewasa mencintai lebih dengan menganakmaskan seorang anak, untuk akhirnya dijadikan “obyek” pelampiasan nafsu seksual mereka. Lelaki yang cenderung homo, akan menganakmaskan seorang anak laki, perempuan yang cenderung lesbi akan menganakmaskan seorang anak perempuan, dan yang cenderung pedophilia akan menganakmaskan keduanya yang akan mereka jadikan korban. Kejahatan dalam hal ini adalah bahwa sering si anak tidak tahu bahwa ia dijadikan korban, sedangkan yang tua sadar dan merencanakannya. Si anak tahunya bahwa ia dicintai dan diperlakukan khusus.

Ciri-ciri anak mas sebagai ungkapan seksualitas

Pengangkatan anak mas yang merupakan wujud seksualitas biasanya mempunyai beberapa ciri yang dapat diamati antara lain:

- Anaknya diperlakukan sebagai anaknya sendiri, dan bahkan melebihi cinta seorang bapak atau ibu biasa terhadap anaknya;
- Anaknya banyak dimanja; didorong untuk meminta apapun dan akan dituruti. Si pelaku sendiri merasa bahagia bila dapat menuruti permintaan anak mas tersebut; merasa sungguh sebagai bapak atau ibunya.
- Si pelaku mendapatkan kebahagiaan, merasa sangat senang bila bertemu dan bicara dengan anak itu; bahkan dapat merasa lebih krasan dan tahan berada lama bersama dengan anak itu dari pada bersama saudara sekumunitas.
- Anak mas diperlakukan sangat berbeda dari teman lain.

- Si pelaku sering kangen bila lama tidak berjumpa dengan anak masnya, dan dapat menjadi sakit kalau lama tidak bertemu.
- Kadang perjumpaannya diwujudkan dengan afeksi yang sangat mendalam, sentuhan tubuh, yang dirasakan menyenangkan, dan memuaskan rasa seksualnya.
- Bila keterlaluhan dapat menjadi sangat posesif dan tidak memberikan kebebasan pada anak masnya untuk menentukan hidupnya sendiri. Ia ingin memiliki untuk dirinya sendiri.

Akibat negatif dari anak mas

Dari beberapa pengalaman dan analisis psikologis dapat terjadi beberapa akibat negatif terhadap anak mas, antara lain:

- Pribadi orang yang menganakmaskan dapat menjadi tidak seimbang, tidak dapat obyektif dalam bersikap dengan anak masnya.
- Dapat terlalu memprioritaskan anak itu di depan anak lain, sehingga dapat merusak perutusan yang dilakukan karena anak lain dapat menjadi iri dan tidak mau menerima pelayanan kita.
- Karya perutusan menjadi tidak efektif lagi, menjadi terganggu.
- Kalau anakmasnya adalah lawan jenis kadang dapat mengakibatkan relasi seksual yang tidak tepat, maka kadang terjadi seorang pastor mengawini anak cewek yang dianakmaskan; atau suster menjalin relasi seksual dengan anak mas laki-lakinya. Hanya saja dalam budaya di Indonesia yang terakhir ini agak lebih sulit karena susternya lebih tua dari anak masnya.
- Menjadi berat bila anak itu mau disalahgunakan dan mau menyalahgunakan sikap perlakuan dari orang tua masnya. Misalnya, meminta apapun karena ayah dan ibu angkatnya suka memanjakan.
- Dapat mengakibatkan konflik batin yang berat, waktu si anak mas tidak mau lagi diperlakukan dan dikekang. Ia akan lari atau brontak, sehingga dapat menjadikan orang tua angkatnya marah, sakit, atau stress.
- Hubungan dapat menjadi eksklusif, saling memiliki, dan cintanya menjadi tidak luas lagi, yang bertentangan dengan cara hidup membiara yang diharapkan mengembangkan cinta yang inklusif, cinta untuk semakin banyak orang.

- Dapat menyebabkan beberapa kasus pelecehan seksual, terutama bila anak masnya adalah anak-anak kecil. Beberapa dapat menyebabkan tindakan homoseks, lesbian, dan pedophilia antara mereka.
- Dapat menyebabkan si anak mas menjadi stres, trauma, dimusuhi yang lain, tidak mandiri dan tidak bebas.

Waktu terjadi

Kapan biasanya dorongan menganakmaskan secara seksual terjadi? Dorongan ini dapat terjadi pada beberapa orang di waktu-waktu khusus antara lain:

- Di saat biarawan-biarawati mengalami krisis umur tengah. Dalam krisis umur tengah, salah satu yang juga menjadikan krisis adalah krisis seksual dalam kaitan keinginan untuk menjadi bapak atau ibu bagi anak-anaknya sendiri. Krisis keturunan ini memang kadang terjadi dengan mereka. Mereka ingin mencari lawan jenis untuk semakin berteman intim. Tetapi bila mereka tidak menginginkan untuk kawin, mereka dapat mewujudkan dengan cara menganakmaskan seseorang sebagai saluran dorongan seksual pula. Mereka butuh “obyek” penyalur dorongan kasih kebakpakan atau keibuan.
- Di saat pada diri seseorang muncul dorongan kuat keibuan atau kebakpakan. Pada diri seseorang muncul keinginan memberikan kehidupan pada orang lain. Di saat dorongan ini kuat, bisa memunculkan keinginan menjadikan anak mas. Dorongan ini selalu berkaitan dengan unsur seksualitas seseorang.
- Dorongan itu juga dapat muncul di saat seseorang sangat tertarik kepada fisik, sikap, keadaan seorang anak. Yang lebih suka fisik akan mudah menganakmaskan anak yang fisiknya cantik, cakep, dll. Yang menyukai sikap dengan mudah menganakmaskan anak yang taat, setia, rajin, dll. Yang lebih tertarik pada penderitaan orang akan lebih mudah menganakmaskan anak yang miskin, yang sakit, yang lemah, dll.
- Saat dorongan seksual sebagai seorang homo, lesbi, dan pedophilia muncul agak tinggi, dapat juga memunculkan gaya menganakmaskan seseorang anak yang ingin dijadikan korban.
- Kadang dorongan itu dipacu juga dengan lingkungan, dimana memang saat itu ada anak-anak yang secara psikologis dan fisis menarik dan membuat hatinya tertarik untuk mencintainya lebih.

Penanganan atau pengatasannya

Oleh karena model anak mas yang seksual itu sering berdampak negative, maka perlu ditangani atau disadari dan diatasi. Beberapa catatan dapat diajukan dalam penanganannya antara lain:

- Kita selalu belajar kritis dan refleksi dengan apapun yang kita lakukan terhadap anak-anak, entah anak asuh, atau anak paroki dan sekolah. Kalau ada anak yang sungguh menarik kita dan mendorong kita memperhatikan lebih demi kepuasan rasa dan hati kita, kita perlu refleksi. Apakah dorongan itu memang murni demi menolong atau ada unsur pelampiasan rasa seksual kita.
- Kita juga perlu menerima masukan dari teman sekomunitas. Biasanya kalau kita menganakmaskan dalam model ini, kita mulai bersikap tidak wajar dengan komunitas. Maka perlu kita menerima masukan dari komunitas apakah kita masih wajar atau tidak.
- Kita perlu berpikir, apakah akibatnya lebih positif bagi perutusan dan hidup kita atau sebaliknya merugikan. Misalnya, dengan adanya anak mas, kita menjadi berkurang doanya, berkurang bergaul dengan komunitas, makin menjauh dari Tuhan. Bila demikian pasti ada sesuatu yang kurang beres.
- Perlu sadar akan akibatnya bagi hidup kita sendiri dan bagi perutusan kita. Apakah kita makin maju atau malah mundur?
- Kita juga perlu sadar akibat jelek bagi anak mas sendiri. Bagaimana sering mereka ditinggalkan oleh yang lain, menjadi stres karena tidak berani menolak, menjadi trauma dalam hidup, dan juga tidak menjadi mandiri.

Kita memang oleh Yesus diutus untuk mencintai siapapun dan terutama yang membutuhkan bantuan kita. Maka bahwa kita mencintai anak-anak asuh kita, itu biasa, Tetapi kita perlu tahu bahwa kita harus mencintai semuanya dengan adil, dan bukan salah satunya dicintai lebih demi kepuasan kita sendiri dan bukan demi anak yang kita bantu. Semoga kita makin dewasa dan bijak dalam mencintai orang lain dan sungguh mengembangkan orang lain dan bukan mencari kepuasan seksual diri sendiri.